

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Alat transportasi publik merupakan bagian dari jasa pelayanan publik yang harus tersedia di perkotaan, terutama perkotaan dengan tingkat mobilitas warganya tinggi. Salah satunya adalah Kota Jakarta adalah kota yang sangat strategis perannya karena selain berperan sebagai ibu kota provinsi dan juga kota yang sangat sibuk dan memainkan banyak peran tentunya banyak sekali fasilitas pelayanan publik yang harus disediakan di kota ini untuk mempermudah warga yang memiliki mobilitas tinggi di sekitar Jakarta dan juga dengan akses yang mudah juga dari berbagai daerah pelosok Jakarta.

Sebagaimana diketahui dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggal di Jakarta serta banyak persoalan dan permasalahan yang dihadapi membuat warga tinggal di DKI Jakarta membutuhkan transportasi umum baik kendaraan roda dua, roda empat atau model transportasi lainnya. Sampai saat sudah ada banyak sekali model transportasi publik yang tersedia di kota Jakarta mulai dari Transjakarta, *Commuter Line*, MRT, LRT, Jaklingko dan lainnya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan para pengguna transportasi umum. Namun demikian yang menjadi persoalan adalah tidak semua layanan transportasi publik yang tersedia saat ini bisa diakses oleh para penyandang difabel. Dikarenakan model dan desain jalur pedestrian untuk akses ke beberapa halte Transjakarta masih belum bisa ramah untuk penyandang difabel.

Indonesia sendiri dapat dikatakan sebagai negara yang telah menjamin hak difabel, namun negara Indonesia sendiri belum memiliki sanksi yang ditujukan kepada pemerintah sebagai penyelenggara maupun sebagai pelaksana penjamin hak difabel. Padahal undang-undang telah menetapkan pemerintah memiliki kewajiban menjamin terpenuhinya hak difabel namun tidak memiliki ketentuan sanksi apabila tidak terjaminnya hak difabel, hal tersebut menjadi kekosongan norma yang mana bisa saja

pemerintah tidak melaksanakan hak-haknya karena jaminan hak difabel dapat dikatakan sebagai norma samar.

Menurut data yang dibuat oleh Badan Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Republik Indonesia pada tahun 2024 mencatat lebih dari 28,05 juta rakyat Indonesia penyandang difabel. Hal ini tentu mengalami peningkatan seiring waktu, yang di mana berdasarkan data Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Kementerian Sosial pada tahun 2010 oleh yaitu mencapai 11.580,117 orang secara keseluruhan. Hal ini tentu menjadi suatu fenomena yang membuat semakin tingginya penyandang difabel di Indonesia yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat.

Difabel merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah guna menjaga dan menetapkan persamaan bagi seluruh hak warga negara. Penyandang difabel memerlukan perlakuan khusus tersendiri. Perlakuan khusus merupakan upaya untuk melindungi penyandang difabel terkena berbagai bentuk diskriminasi. Bagi kebanyakan penyandang difabel masih hidup dalam kondisi yang sulit, tidak adil dan sulit untuk dilaksanakan, meskipun fasilitas umum dan penunjang transportasi umum adalah hak semua warga dan harus tersedia bagi semua warga, namun nyatanya ketimpangan dan ketidakadilan masih terjadi, terutama dalam hal akses terhadap transportasi umum.

Fenomena yang diangkat pada proyek tugas akhir dalam bentuk dokumenter adalah tentang melihat lebih dekat apa yang dikeluhkan bagi para penyandang difabel dalam mobilisasinya yang merasa masih terbatas bagi mereka dan bagaimana solusi yang dapat diberikan agar pihak terkait yang menyediakan memberikan akses mereka dapat termobilisasi dengan baik seperti orang biasa yang bebas untuk kemana saja tanpa khawatir. Video dokumenter ini juga dibuat untuk menampilkan adanya ketimpangan dari segi infrastruktur antara fasilitas umum di berbagai tempat yang terjadi tidak merata dengan baik seperti jembatan penyeberangan orang, penyediaan lift dan fasilitas garis kuning yang memadai untuk menjangkau beberapa halte Transjakarta.

Pada video dokumenter tentang ketimpangan akses transportasi publik terhadap penyandang difabel, menampilkan visual yang memberikan pesan nyata dan data yang relevan, sehingga penonton dapat memahami bagaimana pentingnya kerja sama dan kesetaraan di transportasi publik terhadap masyarakat umum dan mereka yang mempunyai keterbelakangan fisik. Pada konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya, menjadi latar belakang bagi penulis dalam melakukan dan produksi video yang lebih mengarah ke film pendek dengan konsep dokumenter.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Video dokumenter yang menjadi tugas proyek akhir penulis, menjurus ke bentuk kritis dan humanis dengan memberikan penekanan ke emosional dalam teknik pengambilan gambar, yang menjadi elemen utama dalam tahap produksi video dokumenter yang akan memberikan penggambaran di teknik *audiovisual*.

Selain itu, alasan penulis memilih teknik pengambilan gambar untuk menampilkan sisi ketimpangan antara fasilitas umum di tempat yang satu dan lainnya serta memilih untuk bisa menampilkan sisi humanis dalam kehidupan penyandang difabel menjalani kehidupan yang sehari-harinya pengguna fasilitas dan transportasi umum, karena dalam melihat pengambilan gambar sendiri dapat menyampaikan sebuah pesan visual yang kuat dan dengan adanya penambahan narasi dapat memberikan pesan yang kuat dan nyata agar penikmat dan penonton bisa merasakan sentuhan emosional.

Penulis juga telah melakukan observasi lapangan untuk melihat bagaimana ketimpangan yang terjadi menuju akses Transjakarta melalui fasilitas umum yang disediakan seperti trotoar yang memiliki garis kuning dengan baik, kondisi jembatan penyeberangan orang, lift maupun eskalator, dan kursi tunggu prioritas. Penulis melakukan observasi lapangan di dua Halte Transjakarta seperti Halte Senayan Bank Jakarta dan Halte Denpasar yang merupakan *line* dari Transjakarta bernomor 9. Lalu penulis menemukan berbagai jenis kekurangan dan ketimpangan yang terjadi di tiap

halte yang berbeda namun dalam satu *line* yang sama dan hal ini yang menjadikan penulis untuk menjadi fokus utama dalam penulisan ini.

Selanjutnya penulis ingin memberikan penggambaran dengan alur kronologis pada video dokumenter dengan menghadirkan inti permasalahannya pada tahun-tahun ke belakang lalu menekankan kembali pada tahun ini terhadap perkembangan fasilitas Transjakarta dan aksesibilitas mobilitas terhadap pengguna bagi penyandang difabel. Sehingga video dokumenter ini menampilkan visual seperti apa penataan yang diberikan oleh pihak pengembang Transjakarta dan pemerintah setempat yang masih memiliki kekurangan atas tidak meratanya fasilitas dan kurangnya perhatian khusus yang menjadi inti permasalahan dalam video dokumenter ini.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan karya video dokumenter ini dibuat adalah untuk menampilkan sisi kronologis serta humanis dalam kehidupan yang dijalani penyandang difabel dan menghadirkan perspektif dalam menyikapi fasilitas umum khususnya transportasi umum yang menjadi modal utama para masyarakat untuk melakukan mobilitas yang cepat, namun menekankan kembali bahwa ada sisi yang memiliki ketimpangan bahwa ada masyarakat yang tidak bisa merasakan hal yang sama yaitu para penyandang difabel. Video ini juga akan memberikan edukasi bagaimana menyikapi peran penyedia transportasi maupun pemerintah untuk bisa menemukan bagaimana cara untuk menyediakan moda transportasi yang ramah bagi penyandang difabel tanpa ada diskriminasi di hadapan publik kembali. Penulis juga ingin menampilkan tata visual dan komposisi pengambilan gambar yang emosional serta menarik minat penonton agar bisa ikut merasakan apa yang sedang dibahas pada video dokumenter ini.

1.4 Manfaat Karya

Dalam pembuatan video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat” penulis ingin menghadirkan perspektif baru untuk

menampilkan sisi kota yang berbeda dalam pandangan para penyandang difabel, dan berharap bagi para penonton juga merasakan emosional serta konsep yang dihadirkan yakni bersifat kritis dan kronologis dapat membuat tayangan yang menarik tapi juga tetap edukatif. Manfaat lainnya yaitu ingin menyorot bagaimana peran pemerintah dalam menyediakan dan merawat fasilitas yang ramah untuk para penyandang difabel, hal ini juga menjadi perhatian khusus untuk bersama karena kurangnya pengawasan dan perhatian khusus terhadap penyandang difabel di transportasi umum. Selain itu video dokumenter ini juga bisa memberikan manfaat sosial dan penyuluhan terhadap masyarakat luas untuk lebih memberikan perhatian khusus untuk mereka yang memiliki kesulitan untuk aksesibilitas dan memberikan ruang yang aman serta nyaman.

1.5 Tinjauan Karya

Dalam proses terciptanya video dokumenter yang mengangkat tentang sulitnya aksesibilitas di transportasi umum bagi para penyandang difabel, penulis menggunakan teori serta tinjauan karya sebagai dasar terbentuknya video dokumenter secara utuh ini.

1.5.1 Sutradara

Peran penulis sebagai sutradara akan melakukan pengawasan dan tanggung jawab dalam tahap produksi, serta berperan pada aspek yang berkaitan terhadap pengambilan gambar dan secara teknis pada tahap produksi dokumenter dengan memberikan arahan serta turut mengatur secara keseluruhan saat tugas dilakukan.

Tanggung jawab sebagai seorang sutradara terlibat secara keseluruhan dalam proses produksi video dokumenter dengan apa yang terjadi saat *shooting* berlangsung, serta melakukan koordinasi baik secara pengaturan terhadap *scene* yang akan diambil melalui komposisi, pengaturan *lighting*, menjaga alur agar berjalan sesuai

cerita, hingga aspek editing yang secara menyeluruh sehingga menjadi bentuk utuh video dokumenter.

Pada tahap pra-produksi sutradara mempunyai tanggung jawab terhadap observasi lapangan, menentukan *shot list* dan *storyboard*. Tahap selanjutnya yaitu produksi, seorang sutradara harus merealisasikan apa yang sudah direncanakan saat pra-produksi, sutradara juga mengawasi agar sesuai alur cerita yang telah dibuat dan bertanggung jawab saat produksi berlangsung. Tahap terakhir yaitu pasca produksi, sutradara bekerja sama dengan editor untuk memilih beberapa bagian yang bisa dilanjutkan untuk tahap editing, mengawasi dan membantu editor terhadap penataan *audiovisual* seperti video, suara, dan latar musik yang digunakan agar sesuai dengan konsep yang diharapkan.

1.5.2 Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “*cinematography*” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (*kinema*), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (*graphein*) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”

Menurut Samedhi (2011), sinematografi berasal dari kata *sinema* yang memiliki arti *perfilman*, dan dapat dipandang dari sudut pandang estetika, produksi dan bentuk serta kegunaan. Unsur sinematografi sendiri berperan sebagai ilmu dari terbentuknya karya film maupun karya dokumenter. Terdapat beberapa unsur pendukung dari sinematografi, yaitu fokus dalam pengambilan video berupa pengambilan gambar yang sangat diperhatikan. Karena pengambilan gambar tersebut dapat mendukung pembuatan video dan memperkuat pesan dalam video dokumenter.

Dalam sinematografi, terdapat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan gambar atau visual yang baik dari perangkat kamera, teknik pencahayaan, warna, komposisi dan pergerakan. Unsur-unsur tersebut mampu menghadirkan visual yang baik dan layak ditonton bagi masyarakat. Dalam buku yang berjudul *Memahami Film*, Pratista menuliskan bahwa karya sinematografi terdapat dua unsur yang saling mengisi di antaranya unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008).

Unsur naratif merupakan unsur sinematografi berupa bahan mentah yang nantinya akan diolah menjadi cerita yang tersusun atau alur melalui pesan dan informasi yang dapat dipahami secara logika seseorang. Sedangkan unsur sinematik merupakan unsur sinematografi yang berupa gaya pengolahan yang diproduksi pembuat karya guna memahami emosi dan makna. Keduanya di dalam unsur sinematografi seperti unsur naratif dan unsur sinematik saling mengisi satu sama lain dan saling terikat.

1.5.3 Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan salah satu jenis video yang mengutamakan fakta dan data melalui narasi dan visual yang telah disusun hingga menghadirkan sebuah peristiwa akan suatu kejadian yang bersangkutan (Setiyarta, 2021). Dokumenter selalu berdasarkan atas realitas kehidupan dan bukan sebuah karangan saja. Video dokumenter mengangkat isu sosial, politik serta budaya yang pernah terjadi atau sedang terjadi dengan adanya penemuan fakta yang akan diangkat dari isu-isu peristiwa tersebut.

Dalam menyajikan fakta dan data yang didapatkan perlu dilakukan riset dan observasi lapangan, video dokumenter biasanya menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan banyak data dan opini disertai narasi yang akan dibawakan oleh narator atau *voice over*. Selain itu, video dokumenter yang menggunakan metode pengambilan gambar secara langsung saat kejadian terjadi atau

hunting untuk mengumpulkan berbagai *footage* dan momen-momen yang dapat diambil atau dapat dilakukan juga metode rekonstruksi ulang dari sebuah kejadian yang sebelumnya terjadi (Pratista, 2008).

1.5.4 Referensi Terdahulu

No.	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
1.	Dokumenter	<i>The Deaf Village: Desa dengan Bisu Tuli Terbanyak di Bali</i>	<i>Wide Shot</i> dengan teknik pengambilan gambar menggunakan <i>Drone Shot</i> Teknik <i>camera movement</i> yang sangat enak dilihat Sentuhan <i>Colour Grading</i> yang menyatukan warna dengan baik	Gaya dokumenter yang <i>soft news</i> tapi langsung pada inti permasalahan dan dibawakan dengan gaya yang unik dan santai, serta memberikan sudut pandang baru dari adanya perbedaan sosial	Teknik pengambilan gambar dan permainan kamera yang menarik serta mumpuni Teknik <i>editing</i> yang rapih dan menarik serta peran warna dari videonya sangat menampilkan visual yang enak dilihat
2.	Dokumenter	<i>Musik Indie dan Budaya Anak Muda</i>	Teknik <i>editing</i> dan konsep <i>cutting</i> Pengambilan gambar yang rapih dan komposisi yang menarik	Alur cerita yang menarik dan tidak monoton Konsep dan tema yang unik	Teknik pengambilan gambar Konsep <i>editing</i> dan <i>cutting</i> yang menarik

3.	Dokumenter	<i>Di Atas Normal</i>	Teknik Pengambilan Gambar dengan mengedepankan esensi detail <i>shot</i> Alur yang terus berkembang dan didukung dengan <i>angle</i> kamera yang baik	Gaya dokumenter yang berfokus kepada keseharian bagaimana penyandang difabel berada di fasilitas umum dan di dalam dokumenter tersebut menjadi referensi dalam video dokumenter penulis untuk mengadakan adanya <i>human simple</i>	Teknik penggunaan detail <i>shot</i> pada pengambilan gambar Membuat konsep <i>human sample</i> pada video dokumenter yang akan diproduksi oleh penulis
----	------------	-----------------------	---	---	---

Tabel 1.1 Referensi Terdahulu

Dalam penulisan referensi karya dokumenter yang dibuat, penulis menjelaskan bahwa mayoritas karya video dibuat dengan teknik dramatis dan menggabungkan sisi kritis terhadap sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, dalam pembuatan video dokumenter tersebut disajikan bagaimana kedua belah pihak mempunyai hak suara yang sama dan seimbang.

Namun di balik itu, penulis mengkritisi terkait referensi video dokumenter yang dibuat. Mayoritas pesan yang disampaikan hanya seputar memberikan nilai kesedihan, namun tidak menjelaskan sisi lain yang penting dalam hal bersuara dan mengutarakan pendapat. Hal ini juga tidak diperkuat dengan *statement* dari pihak terkait yang membuat karya video dokumenter tersebut hanya berasal dari analisis liar dan terkesan menyudutkan.